

BBM 6

Sintaksis Bahasa Indonesia

Dra. Novi Resmini, M.Pd.

Pendahuluan

Istilah sintaksis berasal dari *syntaxis* (Belanda), yaitu bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001:18). Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat (Ramlan, 1976:57).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan kaidah kombinasi kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar berupa frase, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem-morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan oleh pembicara sebagai dasarnya.

Bahan Belajar Mandiri 6 ini membahas Satuan Sintaksis Bahasa Indonesia mencakup bahasan kata dan frasa, yang akan dikaji dalam Kegiatan Belajar 1 dan bahasan klausa dan kalimat yang akan dikaji dalam Kegiatan Belajar 2.

Pemahaman mengenai satuan sintaksis bahasa Indonesia sangat diperlukan guru, karena akan menjadi bekal baik dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembinaan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, materi ini menjadi bekal bagi Anda yang ingin menjadi guru bahasa Indonesia yang baik, khususnya di sekolah dasar, karena dengan dikuasainya materi ini Anda telah memiliki pemahaman yang dapat mendukung tugas Anda dalam membimbing siswa sehingga mereka memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Setelah Anda mempelajari BBM 6 yang berkaitan dengan bahasan sintaksis ini ini, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian sintaksis;
2. menjelaskan pengertian frasa, klausa dan kalimat;
3. mengklasifikasikan jenis frasa, klausa, dan kalimat
4. menganalisis materi/bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar dikaitkan dengan bahasan frasa, klausa, dan kalimat.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari dan memahami modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

===== Selamat belajar! =====

Kegiatan Belajar 1 **Frasa dan Klausa Bahasa Indonesia**

audara, kajian sintaksis bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari kajian Sfonologi dan morfologi bahasa Indonesia yang telah Anda pelajari pada kegiatan belajar sebelumnya. Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001). Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, Tarigan (1984) mengemukakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa, misalnya:

Saya dan Nina sedang mengerjakan PR matematika ketika ibu dan kakak sedang memasak gulai ikan

Contoh di atas dapat diklasifikasikan atas :

- satu kalimat :
- *Saya dan Nina sedang mengerjakan PR matematika ketika ibu dan kakak sedang memasak gulai ikan*
- dua klausa :
 1. *Saya dan Nina sedang mengerjakan PR matematika*
 2. *Ibu dan kakak sedang memasak gulai ikan*
- *ketika* enam frasa :
 1. *Saya dan Nina*
 2. *sedang mengerjakan*
 3. *PR matematika*
 4. *ibu dan kakak*
 5. *sedang memasak*
 6. *gulai ikan*

Baiklah Saudara, selanjutnya dalam Kegiatan Belajar 1 ini akan dipaparkan pembahasan materi berkaitan dengan frasa dan klausa bahasa Indonesia.

A. Frasa Bahasa Indonesia

1. Pengertian Frasa

Frasa juga didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Prof. M. Ramlan, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001:139). Artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai Subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan, maka masih bisa disebut frasa.

Contoh:

1. gedung sekolah itu
2. yang akan pergi
3. sedang membaca
4. sakitnya bukan main
5. besok lusa
6. di depan.

Jika contoh itu diletakkan dalam struktur kalimat, kedudukannya tetap pada satu jabatan saja.

1. Gedung sekolah itu(S) luas(P).
2. Dia(S) yang akan pergi(P) besok(Ket).
3. Bapak(S) sedang membaca(P) koran sore(O).
4. Pukulan Budi(S) sakitnya bukan main(P).
5. Besok lusa(Ket) aku(S) kembali(P).
6. Bu guru(S) berdiri(P) di depan(Ket).

Jadi, walau terdiri atas dua kata atau lebih tetap tidak melebihi batas fungsi. Pendapat lain mengatakan bahwa frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat.

Untuk memudahkan pemahaman Anda mengenai frasa, perhatikan juga kalimat berikut yang dicontohkan oleh Ramlan (1988).

Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.

Kalimat itu terdiri dari satu klausa, yaitu *Dua orang mahasiswa sedang*. Selanjutnya, klausa terdiri dari empat unsur yang lebih rendah tatarannya, yaitu *dua orang mahasiswa*, *sedang membaca*, *buku baru*, dan *di perpustakaan*. Unsur-unsur itu ada yang terdiri dari dua kata, yakni *sedang membaca*, *buku baru*, *di perpustakaan*, dan ada yang terdiri dari tiga kata, yaitu *dua orang mahasiswa*. Di samping itu, masing-masing unsur itu menduduki satu fungsi. *Dua orang mahasiswa* menduduki fungsi S, *sedang membaca* menduduki fungsi P, *buku baru* menempati fungsi O, dan *di perpustakaan* menempati fungsi KET. Demikianlah, unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frase. Jadi, frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Selain contoh di atas, Supriyadi, dkk. (1992) menguraikan cara mengenal frase bahasa Indonesia seperti berikut.

Perhatikan unsur setiap fungsi yang terdapat kalimat-kalimat berikut:

- (1) *Saya guru.* (SP)
- (2) *Ayah saya guru.* (SP)
- (3) *Adik teman saya guru bahasa Indonesia.* (SP)

Unsur manakah yang mempunyai fungsi S dan yang mempunyai fungsi P pada kalimat di atas? Selanjutnya, hitunglah jumlah kata yang terdapat pada setiap kalimat di atas. Sesuai dengan struktur fungsional ketiga kalimat itu, hasil kerja Anda dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut.

No.	Fungsi	
	S	P
1	Saya	guru

2	ayah saya		guru			
	ayah	saya				
3	adik teman saya		guru bahasa Indonesia			
	adik	teman saya		guru	bahasa Indonesia	
		teman	saya		bahasa	Indonesia

Berapakah jumlah kata pada masing-masing kalimat di atas? Jawabannya jelas, bukan? Setiap kata merupakan unsur terkecil satuan sintaktik. Artinya, dalam bidang sintaktik kata-kata tersebut tidak perlu diuraikan lagi atas unsur-unsurnya yang lebih kecil. Mengapa? Ingat kembali struktur fonologi dan morfologi.

Pada kalimat (2) dan (3) terdapat kelompok kata: *ayah saya*, *adik teman saya*, *teman saya*, *guru bahasa Indonesia*, *bahasa Indonesia*. Kelompok tersebut merupakan satuan gramatis, dan pembahasannya berada dalam bidang sintaksis. Karena itu, satuan gramatis semacam itu termasuk satuan sintaktik.

Satuan sintaktik di atas ada yang menduduki fungsi S: *ayah saya*, *adik teman saya*; fungsi P: *guru bahasa Indonesia*. Ada pula yang hanya menduduki sebagian fungsi dari kalimat: *teman saya* (bagian S), *bahasa Indonesia* (bagian P). Masing-masing tidak melewati batas fungsi, baik S maupun P. Satuan sintaktik semacam ini disebut *frase*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frase adalah kelompok kata yang mendududuki suatu fungsi (subjek, predikat, pelengkap, objek, dan keterangan) dan kesatuan makna dalam kalimat.

2. Jenis Frasa

Ramlan (1981) membagi frasa berdasarkan kesetaraan distribusi unsur unsurnya atas dua jenis, yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

a. *Frase Endosentris*

Frase endosentris yaitu frasa yang distribusi unsur-unsurnya setara dalam kalimat. Dalam frasa endosentris kedudukan frasa ini dalam fungsi tertentu dapat digantikan oleh unsurnya. Unsur frasa yang dapat menggantikan frasa itu dalam fungsi tertentu disebut unsur pusat (UP). Dengan kata lain, frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur pusat.

Contoh: Sejumlah mahasiswa(S) di teras(P).

Kalimat tersebut tidak bisa jika hanya 'Sejumlah di teras' (salah) karena kata mahasiswa adalah unsur pusat dari subjek. Jadi, 'Sejumlah mahasiswa' adalah frasa endosentris.

Frase endosentris terbagi atas tiga jenis:

(a) *frase endosentris koordinatif* yakni frase yang unsur-unsurnya setara, dapat dihubungkan dengan kata *dan*, *atau*, misalnya :

- rumah pekarangan
- kakek nenek
- suami isteri

(b) *frase endosentris atributif*, yakni frase yang unsur-unsurnya tidak setara sehingga tak dapat disisipkan kata penghubung *dan*, *atau*, misalnya:

- *buku baru*
- *sedang belajar*
- *belum mengajar*

(c) *Frase endosentris apositif*, yakni frase yang unsurnya bisa saling menggantikan dalam kalimat tapi tak dapat dihubungkan dengan kata *dan* dan *atau* Mmisalnya:

- *Almin, anak Pak Darto sedang membaca*
- *,anak Pak Darto sedang belajar*
- *Ahmad, - sedang belajar*
-

b. *Frase eksosentris* adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, misalnya:

- *di pasar*
- *ke sekolah*
- *dari kampung*

Frase ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase terdiri atas: frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frase, pronomina, frase numeralia (Depdikbud, 1988).

(1) *Frase verba* adalah frasa yang unsur pusatnya (UP) berupa kata yang termasuk kategori verba. Secara morfologis, UP frasa verba biasanya ditandai adanya afiks verba. Secara sintaktis, frasa verba terdapat (dapat diberi) kata 'sedang' untuk verba aktif, dan kata 'sudah' untuk verba keadaan. Frasa verba tidak dapat diberi kata 'sangat', dan biasanya menduduki fungsi predikat.

Contoh: Dia *berlari*.

Secara morfologis, kata *berlari* terdapat afiks ber-, dan secara sintaktis dapat diberi kata 'sedang' yang menunjukkan verba aktif.

Contoh frasa verba yang merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa adalah sebagai berikut.

- Kapal laut itu *sudah belabuh*
- Bapak saya *belum pergi*.
- Ibu saya *sedang mencuci*

(2) *Frasa nomina*, yaitu frasa yang UP-nya berupa kata yang termasuk kategori nomina. UP frasa nomina itu berupa:

1. nomina sebenarnya

contoh: *pasir ini* digunakan untuk mengaspal jalan

2. pronomina

contoh: *dia itu* musuh saya

3. nama

contoh: *Dian itu manis*

4. kata-kata selain nomina, tetapi strukturnya berubah menjadi nomina

contoh: dia *rajin* → *rajin itu* menguntungkan

anaknyanya *dua ekor* → *dua itu* sedikit

dia *berlari* → *berlari itu* menyehatkan

kata *rajin* pada kalimat pertama awalnya adalah frasa ajektiva, begitupula dengan *dua ekor* awalnya frasa numeralia, dan kata *berlari* yang awalnya adalah frasa verba.

Contoh kalimat lainnya yang mengandung frasa nomina, misalnya:

- Kakek membeli *tiga buah layang-layang*.
- Amiruddin makan *beberapa butir telur itik*.
- Syarifuddin menjual *tigapuluh kodi kayu besi*

(3) *Frase ajektiva* adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sedang intinya adalah ajektival (sifat) dan satuan itu tidak membentuk klausa, misalnya:

- Ibu bapakku *sangat gembira*
- Baju itu *sangat indah*
- Mobil ferozamu *baru sekali*

Frasa ajektiva UP-nya berupa kata yang termasuk kategori ajektifa. UP-nya dapat diberi afiks ter- (paling), sangat, paling agak, alangkah-nya, se-nya. Frasa ajektiva biasanya menduduki fungsi predikat.

Contoh: Rumahnya *besar*.

Ada pertindian kelas antara verba dan ajektifa untuk beberapa kata tertentu yang mempunyai ciri verba sekaligus memiliki ciri ajektifa. Jika

hal ini yang terjadi, maka yang digunakan sebagai dasar pengelolaan adalah ciri dominan.

Contoh: menakutkan (memiliki afiks verba, tidak bisa diberi kata 'sedang' atau 'sudah', tetapi bisa diberi kata 'sangat').

(4) *Frase pronomina* adalah dua kata atau lebih yang intinya pronomina dan hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat. Misalnya :

- *Saya sendiri* akan pergi ke pasar
- *Kami sekalian* akan bekunjung ke Tator
- *Kamu semua* akan pergi studi wisata di Tator

(5) *Frase numeralia* yaitu frasa yang UP-nya berupa kata yang termasuk kategori numeralia, yaitu kata-kata yang secara semantis menyatakan bilangan atau jumlah tertentu. Dalam frasa numeralia terdapat (dapat diberi) kata bantu bilangan: ekor, buah, dan lain-lain.

Contoh:

- dua buah
- tiga ekor
- lima biji
- dua puluh lima orang.

Contoh lain frasa numeralia yaitu dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat, tetapi satuan gramatik itu intinya pada numeralia. Misalnya:

- *Tiga buah rumah* sedang terbakar
- *Lima ekor ayam* sedang terbang
- *Sepuluh bungkus kue* akan dibeli

(6) *Frasa Preposisi* yaitu frasa yang ditandai adanya preposisi atau kata depan sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata (bukan klausa) sebagai petanda.

Contoh:

Penanda (preposisi) + Petanda (kata atau kelompok kata) di teras

- ke rumah teman
- dari sekolah
- untuk saya

(7) *Frasa Konjungsi* yaitu frasa yang ditandai adanya konjungsi atau kata sambung sebagai penanda dan diikuti klausa sebagai petanda. Karena penanda klausa adalah predikat, maka petanda dalam frasa konjungsi selalu mempunyai predikat.

Contoh:

- Penanda (konjungsi) + Petanda (klausa, mempunyai P)
- Sejak kemarin dia *terus diam*(P) di situ.

Ramlan menyebut frasa tersebut sebagai frasa keterangan, karena keterangan menggunakan kata yang termasuk dalam kategori konjungsi.

B. Klausa Bahasa Indonesia

Klausa ialah satuan gramatikal, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek **S** dan predikat **P**, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa juga merupakan unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur klausa. Unsur inti klausa adalah **S** dan **P**. Namun demikian, **S** juga sering juga dibuang, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban (Ramlan, 1981:62). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak dan merupakan bagian dari kalimat. Penanda klausa adalah **P**, tetapi yang menjadi klausa bukan hanya **P**, jika mempunyai **S**, klausa terdiri atas **S** dan **P**. Jika

mempunyai **S**, klausa terdiri dari atas **S**, **P**, dan **O**. jika tidak memiliki **O** dan **Ket**, klausa terdiri atas **P**, **O**, dan **Ket**. Demikian seterusnya. Penanda klausa adalah **P**, tetapi yang dianggap sebagai unsure inti klausa adalah **S** dan **P**.

Penanda klausa adalah **P**, tetapi dalam realisasinya **P** itu bias juga tidak muncul misalnya dalam kalimat jawaban atau dalam bahasa Indonesia lisan tidak resmi. Misalnya :

Pertanyaan : kamu memanggil siapa?

Jawaban : teman satu kampus → S dan P-nya dihilangkan.

Contoh pada bahasa tidak resmi : saya telat! → P-nya dihilangkan.

Klausa merupakan bagian dari kalimat. Oleh karena itu, klausa bukan kalimat. Klausa belum mempunyai intonasi lengkap. Sementara itu kalimat sudah mempunyai intonasi lengkap yang ditandai dengan adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah selesai. Klausa sudah pasti mempunyai P, sedangkan kalimat belum tentu mempunyai P.

Suatu ujaran yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan, misalnya *Saya sedang makan kue di rumah* merupakan sebuah klausa sekaligus sebuah kalimat, yakni kalimat tunggal. Akan tetapi, ujaran *Ibu sedang mencuci piring ketika Ayah pulang dari pasar* bukan sebuah klausa tetapi kalimat, yakni kalimat majemuk. Hal tersebut berdasar pada definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:85) bahwa "klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat." Pengertian yang sama dikemukakan oleh Ramlan (1981:62) sebagai berikut

"Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET atau tidak. Dengan ringkas klausa ialah (S) P (O), (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada."

Berdasarkan pengertian di atas, klausa adalah satuan gramatik yang unsur-unsurnya minimal terdiri atas Subjek-Predikat dan maksimal unsur-unsurnya terdiri atas Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan. Misalnya:

- *Saya makan*
- *Saya sedang makan nasi*
- *Saya sedang makan nasi kemarin*
- *Saya sedang memasak nasi kakakku*

1. Klasifikasi Klausa

Ada tiga dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan klausa. Ketiga dasar itu adalah (1) Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya (BSI), (2) Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang menegatifkan P (BUN), dan (3) Klasifikasi klausa berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P (BKF). Berikut hasil klasifikasinya :

a. Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya.

Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya mengacu pada hadir tidaknya unsur inti klausa, yaitu S dan P. Dengan demikian, unsur ini klausa yang bisa tidak hadir adalah S, sedangkan P sebagai unsur inti klausa selalu hadir. Atas dasar itu, maka hasil klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya.

1) Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang secara gramatik menegatifkan P.

Unsur negasi yang dimaksud adalah *tidak, tak, bukan, belum, dan jangan*. Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang secara gramatik menegatifkan P menghasilkan :

1. Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang ditandai tidak adanya unsur negasi yang menegatifkan P. Contoh :

- Ari seorang pesepakbola terkenal.
- Mahasiswa itu mengerjakan tugas.
- Mereka pergi ke kampus.

2. Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang ditandai adanya unsur negasi yang menegaskan P. Contoh :

- Ari *bukan* seorang pesepakbola terkenal.
- Mahasiswa itu *belum* mengerjakan tugas.
- Mereka *tidak* pergi ke kampus.

Kata negasi yang terletak di depan P secara gramatik menegatifkan P, tetapi secara semantik belum tentu menegatifkan P. Dalam klausa *Dia tidak tidur*, misalnya, memang secara gramatik dan secara semantik menegatifkan P. Tetapi, dalam klausa *Dia tidak mengambil pisau*, kata negasi itu secara semantik bisa menegatifkan P dan bisa menegatifkan O. Kalau yang dimaksudkan 'Dia tidak mengambil sesuatu apapun', maka kata negasi itu menegatifkan O. Misalnya dalam klausa *Dia tidak mengambil pisau, melainkan sendok*.

b. Klasifikasi klausa berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P.

Berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Klausa Nomina

Klausa nomina adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan nomina. Misalnya:

- Dia seorang sukarelawan.
- Mereka bukan sopir angkot.
- Nenek saya penari.
- Ia guru IPA

2) *Klausa Verba* ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa kategori verbal

Contoh :

- Dia membantu para korban banjir.
- Pemuda itu menolong nenek tua.

Klausa veba terbagi atas empat jenis, yakni:

(a) *Klausa verbal yang ajektif* adalah klausa yang predikatnya dari kata golongan verbal yang termasuk kategori sifat sebagai pusatnya. Misalnya:

- Rumahnya *sangat luas*
- Motornya *sangat mahal*
- Rumahnya *indah sekali*

(b) *Klausa verbal intransitif* adalah klausa yang predikatnya dari kata golongan kata kerja intransitif sebagai unsur intinya. Misalnya:

- Burung merpati *sedang terbang* di angkasa
- Adikku *sedang bermain-main* di lapangan
- Pesawat Lion Air *belum mendarat* di Lanud Hasanuddin

(c) *Klausa verbal yang aktif* adalah klausa yang predikatnya dari kata golongan verbal yang transitif sebagai unsur intinya. Misalnya:

- Ibuku *sedang mencuci piring*
- Pamanku *sedang mengajarkan IPS*
- Guru-guruku *sedang mengikuti pelatihan PIPS*

(d) *Klausa verbal yang reflektif* adalah klausa yang predikatnya dari kata verbal yang tergolong kata kerja reflektif. Misalnya:

- Mereka *sedang mendinginkan diri*
- Anak-anak itu *sedang menyelamatkan diri*
- Kakek Ady *telah mengobati peenyaaknya*

(e) *Klausa verbal yang resiprok* adalah klausa yang predikatnya dari kata golongan verbal yang termasuk kata kerja resiprok. Misalnya:

- Mereka *saling melempar* batu karang.
- Mereka *tolong menolong* di sungai
- Anak-anak itu ejek-mengejek di sekolah

(3) *Klausa bilangan* adalah klausa yang predikatnya dari kata atau frasa golongan bilangan. Misalnya:

- Kaki meja itu *empat buah*
- Mobil itu *delapan rodanya*.
- Rumah panggung itu *duapuluh tiangnya*

(4) *Klausa depan* adalah klausa yang predikatnya dari kata atau frasa depan yang diawali kata depan sebagai penanda. Misalnya:

- Baju dinas itu *untuk pegawai pemda*.
- Mobil itu *dari Amerika*.
- Makanan lezat itu *buat adik-adikmu*.

3) *Klausa Adjektiva*

Klausa adjektiva ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva. Contoh :

- Adiknya sangat gemuk.
- Hotel itu sudah tua.
- Gedung itu sangat tinggi.

4) *Klausa Numeralia*

Klausa numeralia ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori numeralia. Contoh :

- Anaknya lima ekor.
- Mahasiswanya sembilan orang.

- Temannya dua puluh orang.

5)Klausa Preposisional

Klausa preposisional ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa preposisional. Contoh :

- Sepatu itu di bawah meja.
- Baju saya di dalam lemari.
- Orang tuanya di Jakarta.

6)Klausa Pronomial

Klausa pronomial ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori pronomial. Contoh :

- Hakim memutuskan bahwa *dialah* yang bersalah.
- Sudah diputuskan bahwa *ketuanya kamu* dan wakilnya *saya*.

c. Klasifikasi klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat

Klasifikasi klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat dapat dibedakan atas :

1) Klausa Bebas

Klausa bebas ialah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor. Jadi, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subyek dan yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut. Klausa bebas adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Dengan perkataan lain, klausa bebas dapat dilepaskan dari rangkaian yang lebih besar itu, sehingga kembali kepada wujudnya semula, yaitu kalimat. Contoh :

- Anak itu *badannya panas*, tetapi *kakinya sangat dingin*.
- Dosen kita itu *rumahnya* di jalan Ambarawa.

- Semua orang mengatakan bahwa *dialah* yang bersalah.

2)Klausa terikat

Klausa terikat ialah klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor, hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor. Kalimat minor adalah konsep yang merangkum : panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram. Contoh :

- Semua murid sudah pulang kecuali *yang dihukum*.
- Semua tersangkan diinterogasi, kecuali *dia*.
- Ariel tidak menerima nasihat dari siapa pun selain *dari orang tuanya*.

d. *Klasifikasi klausa berdasarkan criteria tatarannya dalam kalimat.*

Rusmaji (116) berpendapat mengenai beberapa jenis klausa. Menurutnya klausa juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tatarannya dalam kalimat.

Berdasarkan tatarannya dalam kalimat, klausa dapat dibedakan atas :

1)Klausa Atasan

Klausa atasan ialah klausa yang tidak menduduki fungsi sintaksis dari klausa yang lain. Contoh :

- *Ketika paman datang, kami sedang belajar.*
- *Meskipun sedikit, kami tahu tentang hal itu.*

2)Klausa Bawahan

Klausa bawahan ialah klausa yang menduduki fungsi sintaksis atau menjadi unsur dari klausa yang lain. Contoh :

- *Dia mengira bahwa hari ini akan hujan.*

- *Jika tidak ada rotan, akarpun jadi.*
-

3) Analisis Klausa

- Klasifikasi klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu :
 1. Berdasarkan fungsi unsur-unsurnya
 2. Berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya
 3. Berdasarkan makna unsur-unsurnya.

e. Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang di sini disebut S, P, O, pel, dan ket. Kelima unsur itu tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S dan P kadang terdiri dari S, P dan O, kadang-kadang terdiri dari S, P, pel dan ket. Kadang-kadang terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah P.

1. S dan P

Contoh : Budi(S) tidak berlari-lari(P) → Tidak berlari-lari(P) Budi(S)

Badannya(S) sangat lemah(P) → Sangat lemah(P) badannya(S)

2. O dan Pel

P mungkin terdiri dari golongan kata verbal transitif, mungkin terdiri dai golongan kata verbal intransitif, dan mungkin pula terdiri ari golongan-golongan lain. Apabila terdiri dari golongan kata verbal transitif, diperlukan adanya O yang mengikuti P itu. Contoh :

- Kepala Sekolah(S) akan menyelenggarakan(P) pentas seni(O).
- Pentas seni(S) akan diselenggarakan(P) kepala sekolah(O)

3. KET

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O dan Pel dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang dapat, dalam suatu klausa Ket pada umumnya letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S, P dapat terletak diantara S dan P, dan dapat terletak di belakang sekali. Hanya sudah tentu tidak mungkin terletak di antara P dan O, P dan Pel, karena O dan Pel boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang P. Contoh :

- Akibat banjir(Ket) desa-desa itu(S) hancur(P)
- Desa-desa itu(S) hancur(P) akibat banjir(O)

2. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang menjadi Unsurnya.

Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsur-unsur klausa ini itu disebut analisis kategorional. Analisis ini tidak terlepas dari analisis fungsional, bahkan merupakan lanjutan dari analisis fungsional.

Contoh :

	Aku	Sudah menghadap	Komandan	Tadi
F	S	P	O	Ket
K	N	V	N	Ket

3. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Makna dan Unsur-unsurnya.

Dalam analisis fungsional klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, Pel dan Ket dalam analisis kategorional telah dijelaskan bahwa fungsi S terdiri dari N, fungsi P terdiri dari N, V, Bil, FD, fungsi O terdiri dari N, fungsi Pel terdiri dari N, V, Bil dan fungsi ket terdiri dari Ket, FD, N.

Fungsi-fungsi itu di samping terdiri dari kategori-kategori kata atau frase juga terdiri dari makna-makna yang sudah barang tentu makna unsur pengisi fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.
Contoh :

	Dinda	Menemani	Adiknya	Di tempat tidur	Beberapa saat
F	S	P	O	Ket 1)	Ket 2)
K	N	V	N	FD	N
M	Pelaku	Pembuatan	Penderita	Tempat	Waktu

a.Makna Unsur Pengisi P

1)Menyatakan makna "Perbuatan"

Contoh : *Dinda sedang belajar*

Frase sedang belajar yang menduduki fungsi P menyatakan makna "Perbuatan" yaitu perbuatan yang sedang dilakukan oleh "pelakunya" yaitu 'Dinda'

2) Menyatakan makna "Keadaan"

Contoh :

- Rambutnya *hitam* dan *lebat*
- Rumah itu sangat *besar*
- Lukanya sangat *parah*

Kata-kata *hitam*, *lebat*, *besar*, dan *parah* semuanya merupakan makna keadaan.

Makna keadaan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Keadaan relatif singkat. Keadaan ini mudah berubah. Misalnya :

- Rumah itu sangat *bersih*
- Kami *sudah mengantuk*

2. Keadaan yang relatif lama dan kecenderungannya tidak mudah berubah. Keadaan yang semacam ini secara khusus disebut sifat. Misalnya :

- Mahasiswa itu *sangat rajin*
- Perempuan itu *ramah sekali*
- Pohon cemara itu *sangat tinggi*

3. Keadaan yang merupakan runtutan perubahan keadaan yang disebut proses. Misalnya :

- Hujannya *mereda*
- Pengaruhnya *semakin meluas*

4. Keadaan yang merupakan pengalaman kejiwaan. Misalnya :

- Orang itu *dapat memahami* keinginan anaknya.
- Setiap orang *menyukai* perbuatan baik
- Orang itu *sangat sayang* kepada binatang

3) Menyatakan Makna "Keberatan"

Contoh : Para tamu *di* ruang depan

- Arie *berada* di ruang baca
- Dinda *tinggal* di luar kota

Kata yang bercetak miring tersebut menjadi unsur pengisi P tidak menyatakan makna "perbuatan" dan "keadaan" melainkan menyatakan makna "keberadaan".

4) Menyatakan makna "pengenal"

Contoh :

- Orang itu adalah *pegawai kedutaan*
- Mereka adalah *imahasiswa Um*
- Dia adalah *teman kecil saya*

5) Menyatakan makna "jumlah"

Contoh :

- Rumah itu *dua rumah*
- Anak orang itu *lima*
- Kaki meja itu *empat*

6) Menyatakan makna "perolehan"

Contoh :

- Ariel memiliki mobil
- Dinda mendapat hadiah
- Sayur-sayuran itu mengandung banyak vitamin

b. Makna Unsur Pengisi S

1. Menyatakan Makna "pelaku"

Contoh :

- Seorang perempuan tua membeli beras.
- Mahasiswa mengerjakan beberapa tes.

2. Menyatakan makna "alat"

Contoh :

- Truk-truk itu mengangkut beras.
- Sebuah gambar menghiasi kamar kerjanya.

3. Menyatakan makna "sebab"

Contoh :

- Banjir besar itu menghancurkan kota.
- Kamar itu panas karena perapian.

4. Menyatakan makna "penderita"

Contoh :

- Benda itu dipukulkannya dengan batu lain.
- Jalan-jalan sedang diperbaiki.

5. Menyatakan makna "hasil"

Contoh :

- Rumah-rumah banyak didirikan pemerintah.
- Novel itu dikarang oleh pengarang muda dari Kalimantan.

6. Menyatakan makna "tempat"

Contoh :

- Para turis banyak berkunjung ke pantai Kutai.
- Gua itu belum pernah dimasuki orang.

7. Menyatakan makna "penerima"

Contoh :

- Seorang ayah membelikan sepeda baru untuk anaknya
- Gadis itu akan dibuatkan rok oleh ibunya

8. Menyatakan makna "pengalaman"

Contoh :

- Rambutnya hitam dan lebat
- Lukanya membesar

9. Menyatakan makna "dikenal"

Contoh :

- Orang itu pegawai kedutaan
- Dia adalah teman saya

10. Menyatakan makna "terjumlah"

Contoh :

- Kaki meja itu empat
- Anak orang itu lima

c.Makna Unsur Pengisi O (1)

1. Menyatakan makna "penderita"

Contoh :

- Ia menebang pohon.
- Seorang laki-laki menurunkan dua koper.

2. Menyatakan makna "penerima"

Contoh :

- Ahmad membeli buku baru untuk anaknya.
- Dinda membelikan baju baru bagi anaknya.

3. Menyatakan makna "tempat"

Contoh :

- Banyak turis mengunjungi candi Borobudur.
- Petani itu menanam ubi-ubian di tegalnya.

4. Menyatakan makna "alat"

Contoh :

- Polisi menembak penjahat dengan pistolnya
- Ia mengikat tali pada sebatang pohon.

5. Menyatakan makna "hasil"

Contoh :

- Pemerintah membuat jalan-jalan baru.

d.Makna Unsur Pengisi O (2)

1. Menyatakan makna "penderita".

Contoh : Ariel membelikan anaknya buku baru.

2. Menyatakan makna "hasil".

Contoh : Penjahit membuatkan kebaya ibu.

e.Makna Unsur Pengisi PEL

1. Menyatakan makna "penderita".

Contoh : Banyak mahasiswa belajar bahasa Jerman.

2. Menyatakan makna "alat".

Contoh : Ia bersenjata bambu runcing.

f.Makna Unsur Pengisi KET

1. Menyatakan makna "tempat"

Contoh : Aku mengitari rumah dari samping.

2. Menyatakan makna "waktu"

Contoh : Bapak kepala daerah pergi ke Jakarta kemarin.

3. Menyatakan makna "cara"

Contoh : Pencuri itu lari dengan sprints.

4. Menyatakan makna "peserta"

Contoh : Arie senang bercakap-cakap denganku

5. Menyatakan makna "alat"

Contoh : Anak itu menulis dengan tangan kiri.

6. Menyatakan makna "sebab"

Contoh : Orang itu menjadi gila karena tekanan hidup.

7. Menyatakan makna "pelaku"

Contoh : Senayan mulai dihuni oleh beberapa olahragawan.

8. Menyatakan makna "keseringan"

Contoh : Arie telah menyerukan kata awas beberapa kali.

9. Menyatakan makna "perbandingan"

Contoh : Arie sangat pandai seperti kakaknya.

10. Menyatakan makna "perkecualian"

Contoh : Anak-anak itu tidak boleh masuk kecuali saya.

MAKNA PENGISI UNTUK UNSUR KLAUSA

Predikat	subjek	Objek (1)	Objek (2)	Pelengkap	Keterangan
Pembuatan keadaan	Pelaku	Penderita	Penderita	Penderita	Tempat
Keberadaan	Alat	Penerima	Hasil	Alat	Waktu
Pengenal	Sebab				Cara
Jumlah	Penderita	Tempat			Penerima
Pemeroleha	Hasil	Alat			Peserta

n	Tempat	Hasil			Alat
	Penerima				Sebab
	Pengalaman				Pelaku
	Dikenal				Keseringan
	Terjumlah				Perbandingan
					Perkecualian

Rangkuman

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Frase adalah kelompok kata yang menduduki fungsi tertentu (subjek, predikat, pelengkap, objek, dan keterangan) dalam kalimat. Frase dilihat dari segi hubungan distribusi unsur-unsurnya terdiri atas frase endosentrik (atributif, koordinatif, apositif) dan eksosentrik; frase dilihat dari segi kategori katanya terdiri atas empat macam frase: nominal, verbal, ajektival, numeralia, fromina.

Klausa adalah satuan gramatik yang minimal terdiri atas subjek-predikat dan maksimal terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan dan mempunyai potensi sebagai kalimat. Klausa dilihat dari kategori kata yang menduduki predikat terdiri atas klausa verbal (ajektif, intransitif, aktif, pasif, dan resiprokal), klausa nominal, klausa bilangan, dan klausa depan.

LATIHAN

Saudara, untuk mengecek pemahaman Anda mengenai materi frasa dan klausa, pada latihan ini Anda diminta untuk menganalisis Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Selanjutnya, telaah kompetensi dasar dalam setiap aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dari segi meteri bila dikaitkan dengan bahasan frasa dan klausa sebagaimana telah Anda pelajari! Analisis Anda lakukan mulai dari jenjang kelas rendah sampai kelas tinggi! Selamat bekerja!

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase adalah...
A. semantik
B. sintaksis
C. fonetik
D. morfologi
2. Pengertian ... adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.
A. frasa
B. klausa
C. alomorf
D. kata
3. /Burung burung itu sedang terbang ke angkasa/ Satuan gramatik di atas adalah contoh klausa...
A. Verbal yang intransitif
B. Verbal yang replektif
C. Klausa verbal aktif
D. Verbal transitif
4. *Suami isteri itu sedang berbelanja.* Kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat di atas adalah
A. frase endosentrik apositif
B. frase eksosentrik
C. frase edndosentrik atributif
D. frase endosentrik koordinatif
5. Ali membelikan adiknya motor baru, adalah jenis
A. Kalimat dwitransitif
B. Kalimat intransitif
C. Kalimat semitransitif.
D. Kalimat ekatransitif

6. Kalimat berikut yang di dalamnya terdapat frase depan adalah ...
- A. Mereka datang secara tiba-tiba.
 - B. Mereka merupakan pasangan suami istri. “
 - C. Ibunya menjual kain di pasar.
 - D. Dia menceritakan pengalamannya yang menarik.
7. Yang mana berikut ini termasuk jenis klausa resiprokal adalah ...
- A. Mereka membeli baju hijau.
 - B. Mahasiswa UNM sering tolong-menolong.
 - C. Mereka menjadi pengedar narkoba.
 - D. Rumah itu sangat bagus.
8. Bentuk yang bukan merupakan *frase endosentris koordinatif* adalah....
- A. rumah pekarangan
 - B. kakek nenek
 - C. sedang mengajar
 - D. suami isteri
9. Baju dinas itu *untuk pegawai pemda*. Predikat yang dicetak miring pada kalimat tersebut merupakan bentuk klausa...
- A. Adjektiva
 - B. Depan
 - C. Pronomina
 - D. Numeralia
10. Klausa dapat diklasifikasi melalui penganalisisan yang didasarkan pada...
- A. fungsi unsur-usurnya.
 - B. kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya.
 - C. makna unsur-usurnya.
 - D. Benar semua.

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Bagaimana? Apakah semua soal sudah Anda kerjakan? Kalau sudah, sekarang cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir BBM 6 ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, selamat! Anda sukses! Anda dapat terus mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, jangan putus asa. Ulangilah mempelajari Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Kalimat Bahasa Indonesia

1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis sekurang-kurangnya harus memiliki S dan P. Sebuah kalimat, panjang atau pendek, harus terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat pendek menjadi panjang atau

berkembang karena diberi tambahan-tambahan atau keterangan-keterangan pada subjek, pada predikat, atau pada keduanya. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun (Ramlan, 1981:6). Kalimat adalah satuan gramatik yang ditandai adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai (lengkap).

Ahli tata bahasa tradisional menyatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Misalnya, “*Saya makan nasi.*” Definisi tersebut tidak universal karena kadangkala ada kalimat yang terdiri atas satu kata tetapi maknanya dapat dipahami secara lengkap, misalnya *Pergi!* (pergi dari sini sekarang juga).

Kalimat sebagai satu bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan*), sedang intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1984:156). Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:72) bahwa “kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final

dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Misalnya:

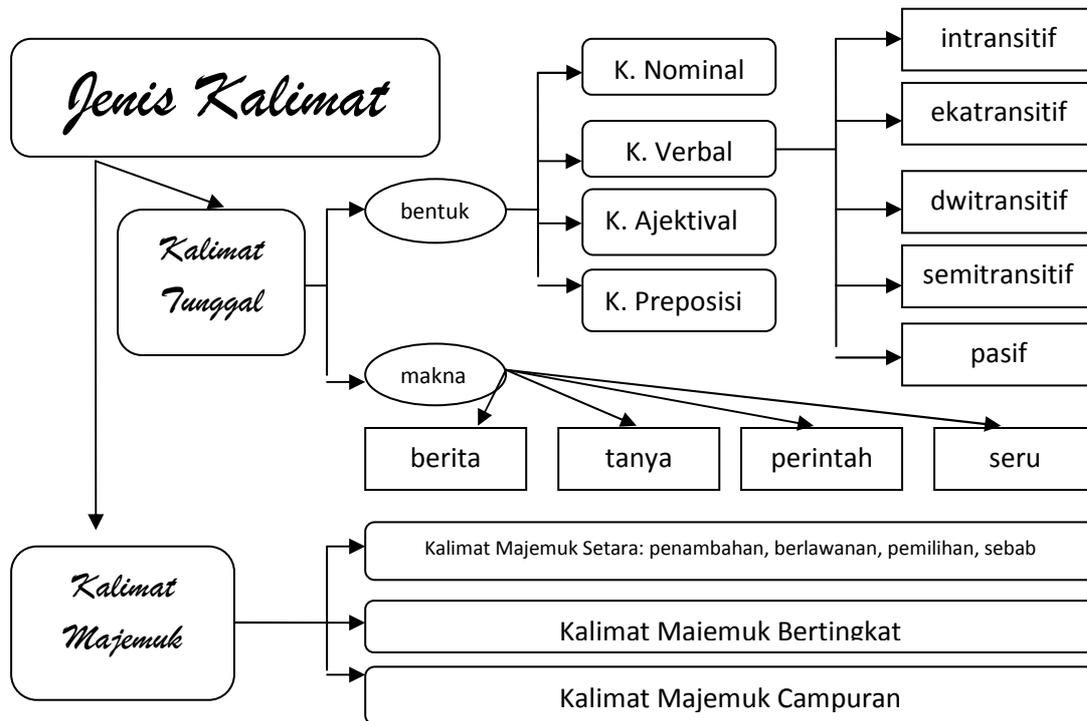
- *Diam!*
- *Amin membeli kue di pasar.*

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) dinyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

2. Jenis Kalimat

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dikelompokkan atas dua jenis: (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk. Kedua jenis kalimat tersebut masing-masing terbagi atas beberapa jenis. Untuk lebih mempermudah pemahaman Anda

tentang jenis kalimat dan pembagiannya, silakan perhatikan skema yang dikemukakan Faisal (2006) berikut.



a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (SP, SPO, SPOK) atau kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Contoh:

- *Dia pergi.*
- *Dia melempar mangga.*
- *Ahmad pergi ke pasar kemarin sore.*

b. Jenis Kalimat tunggal

Jenis kalimat tunggal terdiri atas lima macam, yakni kalimat nominal, kalimat ajektival, verbal, dan kalimat preposisional (Depdikbud, 1988). Kelima jenis kalimat tunggal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kalimat nominal yakni kalimat tunggal yang predikatnya dari kata benda.

Misalnya:

- *Ibuku petani sawah*
- *Ayahku pegawai kantor pajak.*
- *Kakakku tukang kayu.*

(2) Kalimat verbal yakni kalimat tunggal yang predikatnya dibentuk dari kata kerja/ verbal. Kalimat verbal terdiri atas lima macam yakni kalimat verbal intransitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan pasif

(a) *Kalimat intransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya tidak memerlukan objek, misalnya:

- Pak Dede *belum pergi* ke kantor
- Ibunya *sedang berenang* di kolam
- Adik-adikku *telah belajar* matematika.

(b) *Kalimat ekatransitif*, yakni kalimat tunggal yang predikatnya hanya memerlukan objek tanpa diikuti pelengkap.,misalnya

- Saya *makan nasi goreng*
- Ibu *mencuci pakaian*

(c) *Kalimat dwitransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya memerlukan objek dan pelengkap, misalnya:

- Ali *membelikan adiknya baju* tadi malam
- Nurhani *memasakkan nasi suaminya* kemarin.
- Suwarni *mendengarkan neneknya bicara* di kamar

(d) *Kalimat semitransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya dari semitransitif, misalnya

- Alimuddin *kehilangan uang milyaran* kemarin
- Rumah Pak Desa *kemasukan pencuri*.
- Ibu Aminah *kedatangan tamu* dari Jakarta

(e) *Kalimat pasif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya biasanya dari

kata kerja berawalan di- , misalnya

- Rumah itu *dibeli* oleh Pak Alimin Syahid.
- Mobil itu *dijual* oleh Toko Mandala.
- Persoalan itu *telah diselesaikan* oleh Bapak Ketua RW

(f) *Kalimat ajektival* yakni kalimat tunggal yang predikatnya dari kata sifat atau ajektival, misalnya:

- Buku bahasa Inggrisku *sangat tebal*,
- Rumahku *besar sekali*
- Keluarga itu *sangat sopan dan bijaksana*

(g) *Kalimat preposisional* yakni kalimat tunggal yang predikatnya dari kata depan atau preposisi, misalnya:

- Tempat tinggalnya *di Jakarta*
- Beras ciliwung itu *dari Sidrap*
- Wesel pos ini *untuk Miranda*

Di samping itu, Menurut (Keraf, 1982) kalimat tunggal dilihat dari segi maknanya dapat dikelompokkan atas empat macam, yakni:

- (1) kalimat berita,
- (2) kalimat tanya,
- (3) kalimat perintah, dan
- (4) kalimat seru.

Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan bila kita ingin mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang kita alami dan atau yang dialami orang lain. Misalnya:

- *Ali pergi ke Jakarta kemarin.*
- *Jalan itu sangat licin.*
- *Saya mau berangkat ke Jakarta besok pagi.*

Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Misalnya :

- Jalan itu sangat gelap
- Apat Belajarlah mereka dengan tekun

Kalimat berikut termasuk golongan kalimat berita karena kalimat tersebut memiliki pola intonasi berita, dan dalam kalimat itu tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

Kalimat tanya.

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Misalnya :

- Anak-anak sudah bangun?
- Ibu belum pulang?

Kalimat tanya dapat ditambahkan dengan kata-kata *kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah*. *Kah* dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan kecuali pada **S**. Misalnya :

- Sudahkah anak-anak bangun?
- Belum pulangkah ibunya?

Terdapat tiga kemungkinan ciri kalimat tanya, yang maksudnya untuk menanyakan sesuatu, yaitu:

- (1) menggunakan intonasi tanya, dan atau
- (2) menggunakan kata tanya, dan atau
- (3) menggunakan partikel *-kah*.

Misalnya:

- *Ibu datang?*
- *Kapan Ibu datang?*
- *Akankah ibu datang?*

Jenis kata tanya yang biasa digunakan dalam kalimat tanya dapat dikelompokkan menurut sifatnya, sebagai berikut:

(a) Untuk menanyakan benda/hal: *apa*, *untuk apa*, *tentang apa*. Misalnya:

- *Apa yang kamu cari di sini?*
- *Untuk apa kamu bekerja siang dan malam?*
- *Tentang apa yang masih belum jelas bagimu?*

(b) Untuk menanyakan manusia: *siapa*, *dengan siapa*, *untuk siapa*. Misalnya:

- *Siapa yang kau cari kemarin sore?*
- *Dengan siapa Anda pergi ke Jakarta?*
- *Untuk siapa Anda bekerja keras selama ini?*

(c) Untuk menanyakan jumlah: *berapa*, *berapa banyak*. Misalnya:

- *Berapa buku yang Anda perlukan bulan depan?*
- *Berapa banyak uang yang akan kaupinjam sekarang?*

(d) Untuk menanyakan pilihan: *mana, yang mana*, Misalnya:

- *Mana yang kausenangi, membeli baju atau celana?*
- *Yang mana kau pilih, belajar di Unhas atau di UNM?*

(e) Untuk menanyakan tempat: *di mana, ke mana, dari mana*. Misalnya:

- *Di mana engkau akan tinggal bulan depan?*
- *Ke mana Dia akan pergi merantau?*
- *Dari mana Amin pergi baru sekarang kelihatan?*

(f) Untuk menanyakan temporal: *bila, kapan, bilamana, apabila*. Misalnya:

- *Bila dia selesai studinya di UGM?*
- *Kapan Kamarudin menjadi dosen IPS di UNJ?*
- *Bilamana Hamid menyelesaikan pembangunan rumahnya?*

(g) Untuk menanyakan kausalitas: *mengapa, apa sebab, akibat apa*. Misalnya:

- *Mengapa Anda tidak mau menjadi guru?*
- *Apa sebabnya Anda jarang pergi ke kampung halamannya?*
- *Akibat apa yang ditimbulkan jika malas belajar di masa muda?*

Kalimat tanya terdiri atas tiga macam:

- 1) kalimat tanya biasa: kalimat yang benar-benar menanyakan sesuatu.
- 2) kalimat tanya retorik: kalimat yang menanyakan menggunakan ciri kalimat tanya tetapi tidak perlu dijawab. Kalimat ini biasa dipakai orang yang berpidato sebagai cara untuk menarik perhatian pendengar.
- 3) kalimat yang senilai perintah: bentuknya bertanya tetapi maksudnya menyuruh, misalnya “*Apakah jendela itu bisa dibuka sekarang?*”

Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang maksudnya menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Misalnya:

- *Buatlah satu kalimat yang berpola SPOK!*
- *Pergilah ke rumah kakekmu!*
- *Carilah pekerjaan apa saja, yang penting halal.*

Kalimat perintah mempunyai beberapa jenis:

(1) Suruhan, misalnya:

- *Pergi dari sini!*
- *Makan obat dahulu baru ke sekolah!*
- *Angkat segera barang itu!*

Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Kalimat suruh yang sebenarnya. Misalnya :

- *Datanglah engkau ke rumahku!*
- *Berangkatlah sekarang juga!*

2. Kalimat persilahan. Misalnya :

- *Silahkan Bapak duduk di sini!*
- *Silahkan Beristirahat!*

3. Kalimat ajakan. Misalnya :

- *Mari kita berangkat sekarang!*
- *Ayo kita bermain sepak bola!*

4. Kalimat larangan. Misalnya :

- *Jangan engkau membaca buku itu!*
- *Janganlah engkau menyakiti hati orang!*

(2) Permintaan, misalnya:

- *Tolong bawa surat ini ke kantor pos!*
- *Bisakah Anda buat lukisan pemandangan!*
- *Mohon buat meja kayu!*

(3) Memperkenankan, misalnya :

- *Masuklah ke dalam kalau Anda perlu!*
- *Silakan keluarlah jika ada yang mau dibeli!*
- *Disilakan berangkat dahulu!*

(4) Ajakan, misalnya:

- *Marilah kita istirahat sejenak!*

- *Mari kita bekerja sama-sama!*
- *Ayo kita makan sama-sama!*

(5) Larangan, misalnya :

- *Jangan pergi hari ini!*
- *Tidak boleh pergi pada tengah malam!*
- *Jangan pergi ke pasar!*

(6) Bujukan, misalnya:

- *Tidurlah ibu menjagamu, sayang!*
- *Makan bersama neneklah, nanti saya yang jaga di luar!*

(7) Harapan, misalnya:

- *Mudah-mudahan Anda selamat sampai di tujuan!*
- *Semoga Anda sehat al afiat!*
- *Semoga Anda sukses selalu!*

Kalimat seru

Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, maka kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva (Depdikbud, 1988).

Contoh:

- *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*
- *Bukan main bodohnya anak itu!*
- *Sungguh cerdas anak itu!*

3. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu pola kalimat, misalnya: SP + SP, SPO + SPO; atau kalimat yang di dalamnya terdapat induk kalimat (diterangkan) dan anak kalimat (menerangkan).

Contoh:

- *Saya minum teh dan bapak minum kopi.* (majemuk setara)
- *Kami sedang makan ketika paman datang kemarin.* (majemuk bertingkat)
- *Pak Bupati telah menyelenggarakan sebuah malam kesenian, yang dimeriahkan oleh para artis nasional, serta dihadiri para pejabat muspida.* (majemuk campuran)

Kalimat majemuk menurut Keraf (1982) terdiri atas tiga jenis yakni:

- (1) Kalimat majemuk setara
- (2) Kalimat majemuk bertingkat
- (3) Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara terbagi atas empat jenis: yakni kalimat majemuk setara penambahan, kalimat majemuk setara pemilihan, kalimat majemuk setara perlawanan, dan kalimat majemuk setara sebab.

- a) Kalimat majemuk setara penambahan adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata-kata penghubung: *dan, lagi pula, serta*. Misalnya:
 - *Adi belajar IPS dan Erni belajar IPA.*
 - *Tuti sangat pintar mejahit lagi pula sangat baik budi*
 - *Muhaimin pergi ke pasar serta pergi ke kebun pada hari ini*
- b) Kalimat majemuk setara pemilihan adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata-kata penghubung *atau, baik... maupun*, Misalnya:
 - *Engkau mau pergi ke Jakarta atau mau pergi ke Semarang?*
 - *Pemerintah perlu meningkatkan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dasar-menengah maupun mutu pendidikan tinggi.*
- c) Kalimat majemuk setara perlawanan adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung: *tetapi, namun, padahal*. Misalnya:
 - *Dia mau belajar tetapi diberi hadiah dulu.*
 - *Meskipun sakit jantung, Ali tetap bekerja di bengkel.*
 - *Dia kelihatan sehat padahal memiliki penyakit kronis.*
 - *Alimuddin sering marah kepada siswanya namun demikian tidak sampai dalam hatinya.*
- d) Kalimat majemuk setara sebab-akibat adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung: *sebab, karena, behubung, akibat.*, Misalnya:
 - *Saya tidak pergi karena sakit.*
 - *Kamaruddin tidak masuk bekerja sebab pergi ke kampungnya.*
 - *Hutan di hulu sungai Musi sudah rusak total, akibatnya sering banjir di hilir*

Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih, satu sebagai induk kalimat (diterangkan) dan satu sebagai anak kalimat (menerangkan). Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sehingga perluasan itu membentuk satu atau beberapa pola kalimat baru, selain pola-pola yang sudah ada. Misalnya:

- *Rumah kami kosong waktu pencuri masuk.*
- *Pak tani yang rajin itu memberantas hama padi.*
- *Kebersamaan sangat penting bagi rakyat Indonesia agar negara ini semakin maju.*

Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan kalimat yang terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan (Keraf, 1981). Misalnya:

- *Universitas Negeri Makassar telah melaksanakan seminar nasional tentang peningkatan mutu pendidikan, yang dihadiri Menteri Pendidikan Nasional, Gubernur Sulawesi Selatan, pejabat tinggi lainnya, serta pencinta pendidikan di kota Makassar dan sekitarnya.*

LATIHAN

Saudara, untuk mengecek pemahaman Anda mengenai materi kalimat bahasa Indonesia, pada latihan ini Anda diminta untuk menganalisis Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Selanjutnya, telaah kompetensi dasar dalam setiap aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dari segi materi bila dikaitkan dengan bahasan kalimat sebagaimana telah Anda pelajari! Analisis Anda lakukan mulai dari jenjang kelas rendah sampai kelas tinggi! Selamat bekerja!

Rangkuman

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Kalimat ditinjau dari segi jumlah pola struktur yang dikandungnya terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua pola atau lebih. Kalimat tunggal terdiri atas beberapa jenis, yakni kalimat nominal, kalimat verbal (intransitif, ekatransitif, dwitransitif, semi transitif, pasif) kalimat ajektival, kalimat preposisional. Kalimat tunggal ditinjau dari segi maknanya terdiri atas kalimat berita, tanya, dan kalimat seru.

Adapun jenis kalimat majemuk terdiri atas dua jenis, yakni kalimat majemuk setara (penjumlahan pertentangan, pemilihan, sebab) dan kalimat majemuk bertingkat.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Contoh kalimat perintah yang mengandung permintaan, misalnya ...
 - A. Pergi dari sini!
 - B. Tolong bawa surat ini ke kantor pos!
 - C. Jangan pergi hari ini!
 - D. Marilah kita istirahat sejenak!

2. Jenis kata tanya yang menanyakan kausalitas terdapat pada kalimat...
 - A. Mengapa kemarin anak itu tidak hadir di sekolah? “
 - B. Siapa yang membawa makanan ini?
 - C. Apa sebabnya sehingga dia terburu-buru pergi?
 - D. Untuk apa mereka menanyakan persoalan itu?

3. Kalimat majemuk bertingkat terdapat pada kalimat ...
 - A. Pak tani memberantas hama padi.
 - B. Warga Indonesia banyak yang terserang virus flu burung.
 - C. Kebersamaan sangat penting bagi rakyat Indonesia.
 - D. Akibat virus SARS mewabah, kegiatan pariwisata terganggu.

4. Kalimat berikut tergolong salah karena menggunakan struktur bahasa daerah yaitu...

- A. Mereka meminjam bukunya Tuty.
- B. Dia selalu menunjukkan keterampilannya.
- C. Jangan mempermainkan teman sendiri.
- D. Dia bermain bersama teman-temanya.

5. Berikut merupakan kalimat yang benar, *kecuali*...

- A. Dalam rapat itu dibahas masalah peningkatan mutu guru.
- B. Rumah tempat dia bermalam dekat dari pasar.
- C. Dia mau menang sendiri dikelompoknya.
- D. Mereka tidak menulis melainkan sedang melukis.

6. Kalimat yang predikatnya tidak jelas adalah...

- A. Dia akan ke Padang bulan depan.
- B. Ibu telah mencuci pakaian sebelum mati lampu.
- C. Saya membeli kue ketika perut sudah lapar.
- D. Buku itu dibaca oleh Rina.

7. Kalimat berikut yang merupakan contoh kalimat majemuk setara perlawanan adalah...

- A. Engkau mau pergi ke Jakarta atau mau pergi ke Semarang?
- B. Muhaimin pergi ke pasar serta pergi ke kebun pada hari ini.
- C. Dia kelihatan sehat padahal memiliki penyakit kronis.
- D. Kamaruddin tidak masuk bekerja sebab pulang ke kampungnya.

8. Kalimat tanya yang senilai perintah terdapat dalam kalimat berikut.

- A. Apakah jendela itu bisa dibuka sekarang?
- B. Di mana kau simpan bukunya?
- C. Bisakah kamu mengerjakannya?
- D. Darimana asalmu tadi?

9. Kalimat verbal yang terdiri atas lima macam yakni kalimat verbal intransitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan pasif merupakan...

- A. Kalimat seru
- B. Kalimat tunggal
- C. Kalimat perintah
- D. Kalimat majemuk

10. Menurut Gorys Keraf, kalimat majemuk terdiri atas tiga jenis yakni:

- A. Kalimat majemuk setara, kalimat majemuk perlawanan, kalimat majemuk campuran
- B. Kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran
- C. Kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk pemilihan
- D. Kalimat majemuk sebab-akibat, kalimat majemuk pemilihan, kalimat majemuk campuran

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Bagaimana? Apakah semua soal sudah Anda kerjakan. Kalau sudah, sekarang cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif subunit 1 ini yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, selamat! Anda sukses! Anda dapat terus mempelajari subunit berikutnya. Bila tingkat penguasaan

Anda masih di bawah 80%, jangan putus asa. Ulangilah mempelajari kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Abd. Chedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Badudu, J.S. 1980. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* Jakarta: Bandung Angkasa
- _____ 1982. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, M. Dkk. 2006. *Kajian Bahasa Indonesia*
- Kridalaksana. H. 1982. *Kamus Lingistik*, Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1982. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1988. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Kencono
- Ramlan, M. 1978. *Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia*, Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Tarigan, H.G, 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Glosarium

- Gramatikal : sesuai dengan tata bahasa
- Intransitif : berkaitan dengan kata kerja yang tidak membutuhkan objek;
Lawan dari transitif, memerlukan objek.
- Preposisi : kata depan
- Afiks : tentang imbuhan
- Verbal : kata yang tidak bisa diawali kata sangat / kata kerja
- Reduplikasi : pengulangan kata asal tertentu
- Afiksasi : proses atau hasil penambahan afiks pada kata dasar
- Sufiks : akhiran seperti -an, -kan
- Linguistik : bahasa; telaah bahasa secara ilmiah

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B: *Sintaksis* adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.
2. A: *Sintaksis* adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.
3. A: *Frase* merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

4. D: *Verbal yang intransitif* karena klausa verbal intransitif adalah klausa yang predikatnya dari kata golongan kata kerja intransitif sebagai unsur intinya (*sedang terbang*).
5. A: *Frase endosentrik koordinatif* karena frase *suami isteri* unsurunsurnya setara dan dapat dihubungkan dengan kata *dan, atau*.
6. C: Kalimat dwitaransitif karena kalimat *Ali membelikan adiknya motor baru* adalah kalimat tunggal yang predikatnya memerlukan objek dan pelengkap.
7. B: *Ibunya menjual kain di pasar* kalimat yang di dalamnya terdapat frase depan yaitu *di*.
8. C: frasa eksosentris
9. A: klausa depan
10. D: benar semua (makna unsur-unsurnya, fungsi unsur-unsurnya, dan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya).

Tes Formatif 2

1. B: Tolong bawa surat ini ke kantor pos!
2. A: Mengapa kemarin anak itu tidak hadir di sekolah? "
3. D: Akibat virus SARS mewabah, kegiatan pariwisata terganggu.
4. A: Mereka meminjam bukunya Tuty.
5. C: Dia mau menang sendiri dikelompoknya.
6. A: Dia akan ke Padang bulan depan.
7. C: Dia kelihatan sehat padahal memiliki penyakit kronis.
8. A: Apakah jendela itu bisa dibuka sekarang?
9. B: Kalimat tunggal
10. B: Kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran